

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
THINK PAIR AND SHARE PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX DI
SMPN 2 LAREN LAMONGAN**

Saiful Amirin

SMPN 2 Laren Lamongan

E-mail: saifulamirin@yahoo.co.id

Abstract

This study is a classroom action research result (CAR) using cooperative method of think pair and share (TPS) models. The research problems are, (1) how students' motivation learning after using TPS cooperative models, (2) how is the students' learning progress during the implementation of cooperative learning TPS models, (3) how is the student learning outcomes during the implementation of cooperative learning TPS models. This study is descriptive-quantitative approach with three cycles, each cycle consists of four stages, and they are planning, implementing, reflecting and revision. In collecting the data, the researcher used such instruments as observation, documentation and test. The data then analysed used a descriptive approach by determining scores. This research was conducted at SMPN 2 Laren, class of IX in academic year of 2018/2019. The results showed that students' learning motivation is increased, from first observation with score was 2.19 (low) up to the third cycle is 4.19 (high score). The mastery of learning outcomes in the first post-test was only 61.11% and in the third post-test it was 86.11%. Student learning progress also increased, from students who did not understand the material taught at the first

observation was about 39.13% and decrease in the third cycle to 17.39%. This shows that PAI learning by implementing cooperative learning of TPS model can increase learning motivation of class IX students at SMPN 2 Laren.

Keywords: cooperative learning, think pair share, learning outcomes

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penggunaan kooperatif model *think pair and share* (TPS). Rumusan masalah yang dibahas adalah, (1) bagaimana motivasi belajar siswa setelah penggunaan pembelajaran kooperatif model TPS, (2) bagaimana kemajuan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TPS, (3) bagaimana hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TPS. Pendekatan yang digunakan deskriptif-kuantitatif dengan tiga siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan revisi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan menentukan skor. Pelaksanaan PTK ini tahun pelajaran 2018/2019 dengan subjek siswa kelas IX di SMPN 2 Laren. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan, dari skor observasi awal 2,19 (rendah) naik pada siklus ketiga menjadi 4,19 (skor tinggi). Ketuntasan hasil belajar pada post-test pertama hanya 61,11% dan pada post-test ketiga menjadi 86,11%. Kemajuan belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari siswa yang belum memahami materi yang diajarkan pada observasi awal berjumlah 39,13% dan turun pada siklus ketiga menjadi 17,39%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMPN 2 Laren.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, think pair and share, hasil belajar

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menyebabkan masyarakat dihadapkan kepada informasi yang kompleks. Keadaan ini menuntut masyarakat Indonesia agar selalu siap dan tanggap dalam menghadapi pelbagai informasi tersebut. Untuk itu masyarakat Indonesia dituntut mempunyai pendidikan yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Perkembangan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan, salah satu di antaranya, dapat dicapai melalui adanya peningkatan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru di samping meningkatkan bidang keilmuannya, juga dituntut mencari dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹ Pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika motivasi belajar siswa tinggi, maka hasil belajar mengajar akan berhasil. Begitu sebaliknya, jika motivasi belajar rendah, maka hasil belajar mengajar sulit dicapai.

Jika diamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling, maka tampak bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, kejahatan kerah putih (*white collar crime*), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari kian menjadi dan lain sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Kasus-kasus tersebut timbul memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong

¹ Mukani, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014), 167-188.

serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi kepada pendidikan nilai (afektif).²

Muchtar Buchori menilai bahwa PAI di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktek pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Mastuhu, metodologi belajar yang digunakan guru PAI tampak masih klasik, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi pelajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada siswa, tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar disikapi secara kritis. Metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.

Menurut Prather dan Gundry, yang dikutip Rahmat Aziz, masa kini dan masa mendatang, kehidupan akan didominasi oleh bidang industri barang dan jasa yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat cepat. Keadaan tersebut menuntut setiap orang, baik sebagai individu, pemimpin maupun anggota masyarakat, untuk memiliki kreativitas yang tinggi agar beradaptasi dengan perkembangan zaman. Suatu penelitian yang dilakukan Jellen dan Urban, yang dibantu oleh Utami Munandar, tentang penggunaan tes kreativitas dengan melibatkan delapan negara di Asia dan Afrika Selatan, menemukan bahwa Indonesia termasuk negara yang tingkat kreativitas siswanya paling rendah, berada di bawah Filipina, India dan Afrika Selatan. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang menyakitkan sekaligus merupakan suatu tantangan besar bagi bangsa Indonesia untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas bangsa, dengan cara meningkatkan kreativitas para siswa.

Pembelajaran PAI, melihat kenyataan di atas, tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya jika hanya berkuat kepada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada siswa dan lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah

² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 90.

internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri siswa. Di samping itu, juga perlu memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas belajar mereka dalam menyikapi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari dimana di masa sekarang, dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik tidak mungkin dapat meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang dibutuhkan siswa bagi persiapan tahun mendatang agar mampu menghadapi masalah-masalah kehidupan mereka kelak ketika dewasa. Menjejalkan bahan pengetahuan semata-mata tidak akan banyak menolong siswa, karena belum tentu di masa mendatang mereka akan dapat menggunakan informasi tersebut.³

Motivasi belajar siswa yang masih rendah disebabkan kurangnya variasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, cenderung monoton, kurang adanya komunikasi dua arah dan bahkan kebanyakan guru hanya mengejar target materi, bukan memotivasi siswa agar aktif belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut juga disebabkan metode yang dipakai dalam pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang interaktif, yang akhirnya menyebabkan suasana belajar menjadi tidak aktif. Seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang lebih banyak melibatkan siswa agar motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif yaitu pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kooperatif model TPS merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut semua siswa untuk mengembangkan suatu ide untuk memecahkan suatu masalah dengan kerjasama dengan cara berpasangan.

³ Ibid, 16.

Berdasarkan observasi awal penulis melihat banyak dari siswa kelas IX SMPN 2 Laren Lamongan selama berdiskusi banyak yang tidak mengikuti diskusi secara aktif. Hal ini terlihat dari sedikit siswa yang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas diskusi dan pada saat presentasi sedikit siswa yang bertanya dan menanggapi hasil diskusi. Penulis menggunakan pembelajaran kooperatif model TPS agar setiap siswa aktif mengikuti proses pembelajaran.

Guru wajib melakukan sebuah perubahan demi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas PAI, yang ternyata selama ini masih belum berhasil membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah pendekatan dan metode dalam kegiatan belajar mengajar yang ada selama ini, di mana guru selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber meraih informasi (*teacher centered*) dan siswa bersikap pasif dalam mencari dan mengolah informasi tersebut, dengan membiasakan siswa secara kreatif (*student centered*) menkonstruksi sendiri pemahamannya melalui kegiatan belajar mereka. Pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri merupakan salah satu alternatif untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan penggunaan metode ini diharapkan membantu melatih siswa untuk peka pada dirinya dan lingkungannya dan secara kreatif dapat menkonstruksi pemahamannya dengan lebih baik sehingga materi pelajaran PAI dapat dengan mudah diinternalisasikan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan artikel ini memiliki tiga rumusan permasalahan. Pertama adalah bagaimana motivasi belajar siswa setelah penggunaan pembelajaran kooperatif model TPS. Kedua adalah bagaimana kemajuan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TPS. Ketiga adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model TPS.

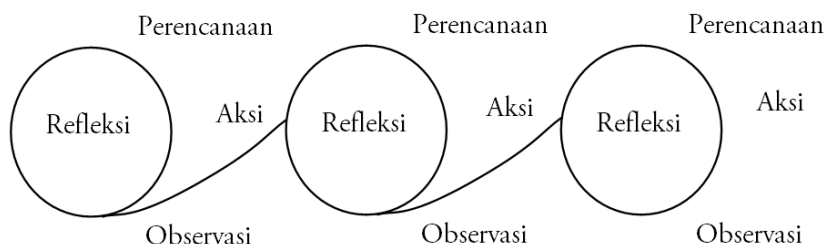
Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk

mendesripsikan secara jelas data yang diperoleh. Pelaksanaan dari penelitian ini adalah tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas IX di SMPN 2 Laren Lamongan.

PTK ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, observasi, aksi dan refleksi. Untuk pemecahan masalah yang perlu dilakukan penulis yaitu mengadakan perencanaan perbaikan. Adapun beberapa tahap dalam perencanaan adalah (1) mempersiapkan metode kooperatif model TPS, (2) mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti membuat modul pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, membuat rancangan penilaian dan membuat silabus pembelajaran, (3) mempersiapkan lembar observasi untuk mengukur minat, sikap dan prestasi siswa.

Rancangan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu untuk memperbaiki kualitas kerja serta mengatasi permasalahan yang mendesak dalam kelompok.⁴ Secara garis besar alur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Bagan tersebut menunjukkan pola kerja dalam penelitian tindakan kelas. Pada siklus pertama, yang dilakukan adalah (1) menentukan konsep yang digunakan dalam pembelajaran penelitian dan pembuatan instrumen penelitian sebagai rencana awal, (2) melakukan proses belajar mengajar, (3) melakukan perefleksian dengan menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa dari lembar tersebut diperoleh kelebihan dan kekurangan guru dan siswa yang terjadi pada siklus, (4) dari refleksi pembelajaran pada siklus pertama

⁴ Depdiknas, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, 2004), 17.

diperoleh adanya revisi rancangan untuk dijadikan acuan untuk memperbaiki dalam siklus II sebagai sebuah revisi. Pada siklus kedua, yang dilakukan adalah (1) membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua sama dengan rancangan pelaksanaan siklus pertama dengan memperbaiki rancangan pada siklus pertama, (2) melakukan proses belajar mengajar, (3) melakukan refleksi lembar pengamatan motivasi siswa, sehingga akan diperoleh kekurangan yang terjadi pada siklus ketiga, (4) dari refleksi pembelajaran pada siklus pertama diperoleh adanya revisi rancangan untuk dijadikan acuan untuk memperbaiki dalam siklus ketiga. Pada siklus ketiga, yang dilakukan adalah (1) melakukan rencana tindakan yang berisi tentang kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan kedua untuk diperbaiki, (2) melakukan proses belajar mengajar sebagai tindakan, (3) berdasarkan hasil pengamatan dan hasil belajar siswa diperoleh kelebihan dan kekurangan pada siklus ketiga sebagai refleksi, (4) dari refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga diperoleh adanya revisi rancangan untuk digunakan penelitian yang sama, sebagai revisi tahap.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dan kemampuan guru dalam menerapkan pelajaran menggunakan dengan pembelajaran kooperatif model TPS. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari bagian tata usaha, wali kelas dan guru mata pelajaran PAI. Data yang diperlukan dalam artikel ini adalah daftar nama siswa dan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran TPS. Teknik tes yang digunakan dalam artikel ini adalah tes tulis yang berupa esai tentang materi sistem pernapasan pada manusia. Tes ini diadakan setiap akhir siklus. Sedangkan tes lisan diadakan saat tanya jawab di kelas dan aktivitas siswa saat diskusi.

Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif dengan menentukan skor. Untuk menentukan tingkat kategori motivasi siswa dari hasil observasi peneliti membagi dalam lima kategori. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis distribusi frekuensi dan selanjutnya langkah yang ditempuh adalah (1) menjumlahkan masing-masing skor siswa dan membaginya dengan jumlah indikator, (2) menjumlahkan

masing-masing aspek yang diamati dan indikatornya dideskripsikan, (3) menjumlahkan masing-masing indikator kemudian dibagi jumlah siswa sehingga diperoleh skor rata-rata masing masing indikator kemudian didiskripsikan, (4) mencari skor rata-rata motivasi belajar siswa dengan cara menjumlah skor rata-rata masing-masing indikator dan dibagi dengan jumlah indikator, (5) mendiskripsikan skor rata-rata motivasi siswa berdasarkan indikator dan aspek yang diamati kemudian menentukan kriteria motivasi belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada artikel ini dianalisis dengan menggunakan prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun kriteria ketuntasan belajar yang digunakan dalam artikel ini yaitu standar yang digunakan SMPN 2 Laren yang dinyatakan, (1) daya serap perseorangan siswa disebut telah tuntas belajar bila mencapai skor > 75 , (2) daya serap klasikal kelas disebut telah tuntas belajar jika dikelas tersebut terdapat $> 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai > 75 . Sedangkan untuk menganalisis kemajuan hasil belajar siswa data yang diperoleh dari jurnal belajar siswa dianalisis dengan teknik prosentase. Data yang diperoleh diprosentasikan terlebih dahulu dan kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat deskriptif. Rumus yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif.

Hasil Penelitian

Analisis data dari hasil belajar siswa dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Data hasil pada artikel ini meliputi motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa dan kemajuan belajar siswa terhadap pembelajaran kooperatif model TPS. Artikel ini dilakukan tiga kali siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu rencana, tindakan, refleksi dan revisi.

A. Siklus Pertama

Siklus pertama, pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi tentang tentang kompetensi ini, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Guru mempersiapkan artikel yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk memahami tingkat pemahaman siswa setelah pengajaran guru mempersiapkan post-tes I.

Implementasi tindakan pada siklus pertama dibagi menjadi lima tahap. Tahap pertama berlangsung 15 menit. Guru menyampaikan tujuan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu guru memotivasi siswa dengan cara bertanya tentang apa yang mereka ketahui tentang pengertian takabur. Selanjutnya guru menerangkan pengertian takabur. Pada tahap kedua berlangsung 10 menit. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang berpasangan. Ini karena jumlah siswa sebanyak 36 siswa maka kelompok yang akan terbentuk menjadi 18 kelompok. Guru lalu membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah disiapkan dan menerangkan petunjuk untuk berdiskusi. Pada tahap ketiga berlangsung 25 menit. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dan mendiskusikannya bersama kelompok. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan. Tahap keempat berlangsung 20 menit. Guru menunjuk perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. Guru meminta siswa untuk menanggapi. Tahap kelima berlangsung 20 menit. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan post-tes I untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru memberikan jurnal belajar siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa sementara itu guru mengisi lembar observasi belajar siswa.

Hasil refleksi tentang data motivasi siswa diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya semangat dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan rendahnya reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru untuk itu maka akan dilakukan perbaikan motivasi belajar pada beberapa siswa yang belum memenuhi aspek motivasi belajar. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 22 orang dari keseluruhan siswa 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar $P = \frac{22}{36} \times 100\% = 61,11\%$. Hasil

ini masih di bawah 85%, yang artinya ketuntasan klasikal belum tercapai. Kemajuan belajar siswa, berdasarkan jurnal belajar yang telah dibagikan kepada siswa pada akhir siklus pertama, maka disimpulkan bahwa siswa memahami materi yang telah diajarkan oleh guru sebanyak 43,48% dan yang belum memahami materi yang diajarkan sebanyak 32,61, jawaban yang lain-lain sebanyak 23,92%. Hal ini dikarenakan guru tidak memberi catatan pada siswa dan keterangan guru masih kurang detail.

Tahap revisi pada siklus pertama menunjukkan tiga hal. Pertama adalah motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi karena banyak siswa yang belum memiliki aspek-aspek motivasi belajar dan perlu adanya perbaikan seperti yang tercantum pada tabel 4.5. Rendahnya motivasi siswa ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada saat mereka mempresentasikan hasil diskusinya banyak siswa yang malu-malu dan saling tunjuk untuk mempresentasikannya di depan kelas serta pada saat presentasi sedikit sekali siswa bertanya dan menanggapi hasil diskusi. Untuk itu upaya guru pada siklus kedua adalah dengan cara pendekatan siswa dan memberikan *reward* (hadiah) menambah nilai mereka agar mereka bersemangat untuk mengikuti diskusi. Kedua adalah hasil belajar pada perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketiga adalah kemajuan belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan dan siswa ingin mengetahui materi lebih dalam dan cara guru dalam menerangkan seharusnya diperbaiki dengan cara menjelaskan secara detail memberikan banyak catatan dan guru harus bisa menguasai kondisi kelas agar tidak ramai.

B. Siklus Kedua

Siklus kedua dimulai dengan perencanaan. Guru mempersiapkan rancana pembelajaran yang berisi tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan artikel yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memahami tingkat pemahaman siswa setelah pengajaran guru mempersiapkan post-tes kedua.

Implementasi tindakan pada siklus kedua dibagi menjadi lima tahap. Pertama berlangsung 15 menit. Guru menyampaikan tujuan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu guru memotivasi siswa dengan cara bertanya tentang apa yang mereka ketahui tentang pengertian takabur. Selanjutnya guru menerangkan pengertian takabur. Tahap kedua berlangsung 10 menit. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 orang berpasangan. Ini karena jumlah siswa sebanyak 36 siswa maka kelompok yang akan terbentuk menjadi 18 kelompok. Guru membagikan LKS yang sudah disiapkan dan menerangkan petunjuk untuk berdiskusi. Tahap ketiga berlangsung 25 menit. Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dan mendiskusikannya bersama kelompok. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan. Tahap keempat berlangsung 20 menit. Pada tahap ini, guru menunjuk perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. Guru lalu meminta siswa untuk menanggapi. Tahap kelima berlangsung 20 menit. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan post-tes kedua untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru memberikan jurnal belajar siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa sementara itu guru mengisi lembar observasi belajar siswa.

Hasil refleksi data motivasi siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya semangat dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan rendahnya reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru untuk itu, maka akan dilakukan perbaikan motivasi belajar pada beberapa siswa yang belum memenuhi aspek motivasi belajar. Kemajuan belajar siswa pada siklus kedua ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari siswa yang mengerti materi yang diajarkan oleh guru sebanyak 60,86 %, siswa yang belum paham dengan penjelasan guru sebanyak 21,73% dan jawaban yang lainnya sebanyak 13,04%. Menurut siswa, cara guru agar mereka lebih paham dengan materi yang diajarkan dengan cara

memberikan fotokopi materi dan memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa bisa berpikir kritis.

Revisi pada siklus kedua ini menekankan kepada tiga hal. Pertama adalah motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan lagi karena banyak siswa yang belum memiliki aspek-aspek motivasi belajar dan perlu adanya perbaikan. Rendahnya motivasi siswa ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan pada saat presentasi sedikit sekali siswa bertanya dan menanggapi hasil diskusi. Untuk itu upaya guru pada siklus ketiga adalah dengan cara memberikan materi yang menarik agar siswa tertarik dengan materi diskusi. Kedua adalah bahwa hasil belajar pada perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 56,52%. Hasil ini masih di bawah 85%. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketiga adalah kemajuan belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan dan siswa ingin mengetahui materi lebih dalam dan cara guru dalam menerangkan seharusnya diperbaiki dengan cara menjelaskan secara detail dan memberi sedikit humor agar siswa tidak bosan mendengarkan pelajaran.

C. Siklus Ketiga

Tahap perencanaan pada siklus ketiga dimulai dengan guru mempersiapkan rancana pembelajaran yang berisi tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru juga mempersiapkan artikel yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memahami tingkat pemahaman siswa setelah pengajaran guru mempersiapkan post-tes ketiga.

Implementasi tindakan pada siklus ketiga ini berlangsung lima tahap. Pertama berlangsung 15 menit. Guru menyampaikan tujuan belajar siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu guru memotivasi siswa dengan cara bertanya tentang apa yang mereka ketahui tentang ciri-ciri perilaku tercela. Selanjutnya guru menerangkan ciri-ciri perilaku tercela. Dalam menerangkan guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Tahap kedua berlangsung 10 menit. Guru membagi siswa

menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 orang berpasangan. Karena jumlah siswa sebanyak 36 siswa, maka kelompok yang akan terbentuk menjadi 18 kelompok. Guru membagikan LKS yang sudah disiapkan dan menerangkan petunjuk untuk berdiskusi. Tahap ketiga berlangsung 25 menit. Guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dan mendiskusikannya bersama kelompok. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan. Tahap keempat berlangsung 20 menit. Guru menunjuk perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. Guru meminta siswa untuk menanggapi. Tahap kelima berlangsung 20 menit. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberikan post-tes ketiga untuk mengetahui pemahaman siswa dan guru memberikan jurnal belajar siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Hasil refleksi data motivasi siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya semangat dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan rendahnya reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru untuk itu, maka akan dilakukan perbaikan motivasi belajar pada beberapa siswa yang belum memenuhi aspek motivasi belajar. Hasil belajar siswa pada siklus ketiga ini menunjukkan bahwa kemajuan belajar siswa mengalami peningkatan karena sebagian besar siswa mengerti materi yang diajarkan oleh guru sebanyak 78,26%, jumlah siswa yang tidak memahami sebanyak 17,39% dan jawaban yang lain sebanyak 4,35%. Menurut siswa, guru hendaknya lebih bisa mengembangkan teknik pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, pada sub bab pembahasan ini akan membahas tiga hal. Ketiganya adalah motivasi belajar siswa, kemajuan hasil belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

Pertama adalah motivasi belajar siswa. Hasil observasi pada saat observasi awal (studi pendahuluan) menunjukkan bahwa

motivasi belajar siswa masih sangat rendah dengan skor 2,19. Hal ini terlihat dari minat dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga hanya sedikit siswa yang antusias mengikuti pelajaran.

Hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus pertama mengalami peningkatan dari observasi awal dari skor 2,19 menjadi skor 3,18, sehingga hal ini menunjukkan motivasi belajar rendah. Hal ini terlihat dari minat dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru sehingga siswa tidak benar-benar mengerti materi yang diajarkan dan kurangnya tanya jawab.

Pada pelaksanaan pada siklus kedua, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yang mulanya rendah menjadi motivasi belajar siswa yang sedang dengan skor 3,66. Hal ini terlihat dari minat siswa dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dari siswa, yang mula-mula tidak berminat dan antusias dalam mengerjakan tugas mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan materi yang diajarkan cukup menarik. Namun yang masih kurang dalam pembelajaran ini yaitu dalam berdiskusi yang didominasi siswa tertentu, sehingga hanya sedikit siswa yang aktif dalam berdiskusi.

Pada pelaksanaan siklus ketiga, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang mulanya kategori sedang menjadi tinggi dengan skor 4,19. Hal ini dikarenakan minat dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan sangat tinggi. Hal ini juga terlihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugasnya. Jadi dapat diambil kesimpulan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus terakhir. Ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kedua adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terlihat bahwa dari 36 siswa yang mengikuti pre-test yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 14 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang. Ketuntasan klasikal sebesar 38,89%. Hal ini artinya ketuntasan klasikal belum tercapai.

Pada post-test pertama, hasil belajar terlihat jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 22 orang dari keseluruhan siswa 36 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang. Ketuntasan klasikal sebesar 61,11%. Angka ini masih di bawah 85%, yang artinya ketuntasan klasikal juga belum tercapai.

Pada post-test kedua, hasil belajar jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak sebanyak 26 orang dari keseluruhan siswa 36 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang. Ketuntasan klasikal sebesar 72,22%. Angka ini juga masih di bawah 85%, yang artinya ketuntasan klasikal belum tercapai.

Pada post-test ketiga, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa dari keseluruhan siswa 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86,11%. Hasil ini sudah di atas minimal 85%, yang artinya ketuntasan klasikal sudah tercapai.

Berdasarkan data ini, diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus terakhir. Ini juga ditunjukkan dari sikap siswa yang semula malu-malu dan saling tunjuk dalam mempresentasikan hasil diskusi, pada siklus terakhir sikap tersebut mulai tidak tampak dan siswa mulai antusias untuk mengikuti diskusi. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga adalah kemajuan belajar siswa. Kemajuan belajar siswa pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari siswa yang memahami materi yang diajarkan yang pada siklus pertama sebesar 26,09% naik siklus pertama sebesar 43,48%, naik menjadi 60,86% dan pada siklus ketiga menjadi 78,26%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan pada observasi awal berjumlah 39,13% turun menjadi 32,61 siswa turun menjadi 21,73% dan pada siklus ketiga turun menjadi 17,39%. Siswa dengan jawaban yang lain-lain sebanyak 34,78% pada siklus pertama turun sebanyak 23,92%, pada siklus kedua turun menjadi 13,04% dan pada siklus ketiga menjadi hanya 4,35%.

Keberhasilan ini tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Metode ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi

waktu siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.⁵

Model pembelajaran TPS adalah berpikir berpasangan berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa⁶ Model TPS ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami, melalui berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TPS adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan) dan *sharing* (berbagi).

Guru, dalam hal ini, sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran TPS, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu satu sama dengan yang lainnya.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS, menurut Zainal Aqib, meliputi lima tahap.⁷ Pertama adalah tahap pendahuluan. Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main dan menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. Kedua adalah tahap *think* (berpikir secara individual). Proses TPS pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu

⁵ Sa'dijah Cholis, *Pembelajaran Think Pair Share (TPS)* (Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006), 12.

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010), 81.

⁷ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2007), 27.

(*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Ketiga adalah tahap *pair*, yaitu berpasangan dengan kawan sebangku. Tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Siswa kemudian mulai bekerja dengan kawan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

Keempat adalah tahap *share*, yaitu berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas. Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka. Kelima adalah tahap penghargaan. Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*. Sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Sebagai model pembelajaran, sebagaimana yang lainnya, TPS memiliki kelebihan dan kekurangan.⁸ Kelebihan TPS dalam pembelajaran meliputi, (1) melatih siswa untuk bekerjasama, mengungkapkan dan menyampaikan gagasan dan idenya, (2) semua siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, (3) melatih siswa saling menghargai gagasan atau pendapat orang lain, (4) menumbuhkan rasa tanggung jawab social, (5) model ini merupakan suatu cara yang efektif di dalam berlatih diskusi bagi siswa, (6) lebih mudah dan cepat membentuknya. Sedangkan yang menjadi kekurangan

⁸ Hartina, *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share* (Bandung: Tarsito, 1990), 4.

dari model TPS adalah, (1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori, (2) lebih sedikit ide yang muncul, (3) memerlukan waktu yang lama, (4) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.⁹

Implementasi model TPS terbukti mampu meningkatkan hasil belajar di kelas IX SMPN 2 Laren. Hasil belajar itu sendiri dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional.¹⁰

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology*, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengamalan. Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan siswa agar menggunakan seluruh potensi kognitif, efektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral dan keterampilan lainnya. Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi siswa dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.¹¹

Keberhasilan seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu yang berasal dari dalam siswa yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar siswa yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.¹²

⁹ Arif Fadholi, *Kelebihan & Kekurangan Think Pair Share* (Jakarta: Grasindo, 2009), 34.

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 84.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian di atas, artikel ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMPN 2 Laren. Hal ini terlihat dari ketercapaian tujuan penelitian. Pertama adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mengalami peningkatan ini didasarkan pada peningkatan jumlah skor observasi awal skor 2,19 (skor sangat rendah) naik pada siklus pertama menjadi skor 3,18 (skor rendah) dan naik pada siklus kedua sebesar 3,66 (skor sedang) dan mengalami peningkatan pada siklus ketiga sebesar 4,19 (skor tinggi). Motivasi belajar siswa mengalami kemajuan ini terlihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kedua adalah penerapan model pembelajaran kooperatif model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun secara klasikal, yang cenderung mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar klasikal pre-test sebesar 38,89%. Hal ini berarti ketuntasan klasikal belum tercapai dan pada post-test pertama ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 61,11% dan pada post-test kedua, ketuntasan hasil belajar klasikal siswa naik 72,22%. Pada post-test ketiga, ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 86,11% dan sudah di atas 85%, yang artinya ketuntasan klasikal sudah tercapai.

Ketiga adalah kemajuan belajar siswa mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dan terlihat dari siswa yang memahami materi yang diajarkan yang pada siklus pertama sebesar 26,09% naik siklus pertama sebesar 43,48%, naik menjadi 60,86% dan pada siklus ketiga menjadi 78,26%. Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan pada observasi awal berjumlah 39,13% turun menjadi 32,61 siswa turun menjadi 21,73% dan pada siklus ketiga turun menjadi 17,39%. Siswa dengan jawaban yang lain-lain sebanyak 34,78% pada siklus pertama turun sebanyak 23,92%, pada siklus kedua turun menjadi 13,04% dan pada siklus ketiga menjadi hanya 4,35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Cholis, Sa'dijah. *Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*. Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006.
- Depdiknas. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, 2004.
- Fadholi, Arif. *Kelebihan & Kekurangan Think Pair Share*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Hartina. *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mukani. "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014).
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010.